



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

McQuail (2011, p.35) menjelaskan bahwa film hampir menjadi media massa yang sesungguhnya, ini karena film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Ini menunjukkan bahwa dampak dari film sendiri memang sangat luas. Hal itulah yang membuat banyak orang menggunakan film untuk menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada penontonnya. McQuail (2011, p.35) juga mengatakan bahwa tak jarang film juga digunakan sebagai media propaganda, terutama untuk tujuan nasional dan kebangsaan karena jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dan karena dampak emosional yang ditimbulkan dari film tersebut. Hal-hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa film sendiri memiliki jangkauan dan dampak yang besar dan cepat bagi penontonnya. Karena banyak orang yang menyadari bahwa dampak dari film sendiri sangat *powerfull*, maka sering kali film digunakan juga untuk menyuarakan pendapat hingga digunakan untuk membangun persepsi.

Seiring dengan perkembangan jaman, film pun mengalami perkembangan. Film yang dahulunya hanya berwarna hitam putih juga tanpa menggunakan efek apapun kini berubah menjadi lebih berwarna dan lebih banyak efek yang digunakan. Semua itu bisa terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam dunia perfilman. Tidak hanya dari segi isi, perkembangan juga dirasakan dari

segi variasi genre yang ada pada dunia perfilman. Kini genre pada film sangat beragam, mulai dari genre drama, *action*, komedi, horror, hingga dokumenter.

Bukan hanya itu, adanya perkembangan internet sekarang ini membuat film semakin lama semakin mudah untuk dinikmati. Dengan adanya internet sekarang ini, film semakin mudah dipublikasikan dan semakin mudah juga masyarakat untuk bisa melihat film tersebut. Kemudahan ini juga ditambah dengan kemunculan Youtube sebagai wadah untuk mengunggah film maupun video. Baskoro (2009, p.58) menjelaskan bahwa Youtube sendiri adalah situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa “gambar bergerak”, Situs ini memang disediakan untuk mereka yang ingin melakukan pencarian informasi berupa video dan menontonnya, serta berpartisipasi mengunggah video ke server Youtube dan membaginya keseluruhan dunia. Hal ini juga menambah kemudahan film untuk tersebar ke masyarakat.

Dalam dunia film juga berkembang film dengan konsep *web series*. Williams (2012, p.1) menjelaskan bahwa *web series* merupakan bentuk tayangan program seperti televisi namun didistribusikan melalui *website*, baik melalui *website* produsen sendiri atau melalui *website* berbasis konten video seperti Youtube. Durasi dari *web series* sendiri tidak lebih dari 30 menit atau sekitar 5 menit hingga 20 menit lebih, tergantung keinginan pembuatnya. Menurut Dennis Adhiswara sebagai salah satu penggerak *web series* pertama di Indonesia, panjang atau pendek durasi, konten itu bebas, tergantung kreasi pembuatnya, yang penting jam tayangnya tetap dan memiliki benang merah (“*Web Series*, Alternatif Menonton Film Selain di Bioskop”, 2017,

para. 7). Salah satu *web series* yang cukup terkenal yaitu *web series* “Malam Minggu Miko”. Jika dilihat dari durasinya *web series* ini hanya berdurasi sekitar 10 hingga 13 menit. Namun ada juga *web series* lain yang berdurasi hingga 20 menit lebih, contohnya saja *web series* “Switch”.

Dengan adanya *web series* ini masyarakat bisa dengan mudah menonton film hanya melalui *smartphone* atau perangkat *gadget* yang mereka miliki. Konsep seperti ini menjadi suatu keunggulan *web series* dibandingkan dengan televisi atau bioskop dan secara tidak langsung konsep ini juga membuat cara menonton masyarakat mulai berubah. Konsep ini sering dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk menonton film. *Web series* sendiri mampu mengakomodir kebutuhan “berbeda” menonton pada masyarakat (Mengenal *Webseries* sebagai Strategi Perangkul Generasi Kekinian, 2017, para. 3). Jika biasa masyarakat menonton lewat televisi atau bioskop, kini masyarakat bisa menonton hanya melalui *smartphone*. Beberapa kelebihan dari *web series* yang membuat masyarakat lebih menyukainya dibandingkan dengan film di bioskop, di antaranya adalah durasi yang lebih singkat, isi konten yang lebih bervariasi, mudah untuk diakses, dan harga yang lebih terjangkau (Mengenal *Webseries* sebagai Strategi Perangkul Generasi Kekinian, 2017, para. 4).

*Web series* sendiri juga memiliki keberagaman konten di dalamnya. Bisa berbentuk vlog, video *tutorial*, *talkshow*, *reality show*, film berseri, hingga berita. Tak hanya itu, film jenis dokumenter pun ada dalam bentuk *web series* atau biasa disebut juga dengan *docu series* atau *documentary series*. Film dokumenter yang biasanya

berdurasi satu hingga dua jam lebih, kini berubah menjadi di bawah 30 menit dengan adanya konsep ini. Film dokumenter dengan konsep seperti ini membuat film tersebut berbeda dengan film dokumenter di televisi atau bioskop, karena dengan konsep ini film dokumenter dipublikasikan dengan web dan memiliki durasi yang lebih singkat, sehingga lebih mudah untuk dinikmati oleh masyarakat. Hal ini juga yang membuat film yang diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan film dokumenter biasanya, karena mengusung konsep *docu series* di dalamnya.

Dalam film, pastinya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Namun memang terkadang pesan dalam film tidak bisa kita dapatkan secara langsung. Sutirman (2013, p.6) menjelaskan hal tersebut terjadi karena banyak pesan-pesan tersirat yang ada di dalam film, dan pesan tersirat tersebut dapat dijadikan pelajaran di dalam kehidupan. Sebagai salah satu media komunikasi bagi masyarakat, film juga mengambil peranan yang besar, khususnya dalam hal mendidik masyarakat. Karena dengan film, perlahan pandangan masyarakat bisa diubah, maka dari itu film bisa dijadikan sarana propaganda pada jaman dahulu.

Peranan film dalam mendidik masyarakat sangat beragam, salah satunya ialah untuk menciptakan sikap toleransi kepada sesama. Effendi (1994, p.50) menjelaskan bahwa sikap toleransi sendiri merupakan sikap menghargai adanya kemajemukan. Sikap toleransi pada umumnya memang sudah ada dalam diri setiap orang. Namun, jika sikap toleransi ini tidak terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka sikap tersebut lama kelamaan akan luntur.

Toleransi memang tidak bisa dilepaskan dari yang namanya menghargai perbedaan. Bukan hanya menghargai dalam perbedaan gender, kelainan gender pun menjadi aspek yang harus dihargai. Salah satu isu yang sering dibahas dalam aspek toleransi ialah mengenai waria.

Suatu hasil penelitian dari Arfanda dan Sakaria (2015, p.93) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui apa dan bagaimana waria itu, hasil lain menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa nilai yang dianut bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat, hingga hasil yang lebih ekstrim lagi yaitu masyarakat cenderung menjauhi waria kecuali jika memiliki kepentingan yang terkait dengan keberadaan dari seorang waria tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat sendiri memiliki pandangan yang buruk terhadap waria. Bahkan kaum waria sendiri dianggap sebagai kaum yang diabaikan dan masyarakat hanya berbuat baik kepada waria saat mereka membutuhkannya. Hal ini secara otomatis menunjukkan bahwa toleransi antara masyarakat terhadap kaum waria masih sangat minim.

Sebuah survei dari Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) (Sani, 2018, para. 3) menunjukkan data bahwa 87,6 persen masyarakat menganggap LGBT sebagai suatu ancaman, sedangkan 10,8 persen masyarakat beranggapan sebaliknya dan sisanya tidak menjawab. Dari hasil ini menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat sendiri, LGBT khususnya transgender atau waria tidak diinginkan keberadaannya.

Setiyanto (2016, p.40) juga mengatakan bahwa waria memang dikonstruksikan dalam masyarakat identik dengan klaim “laknat”, selalu diasingkan dari ruang sosial, budaya, dan politik, yang pada intinya waria selalu identik dengan penggambaran yang buruk. Penggambaran media di Indonesia tentang waria pun sama halnya dengan pandangan masyarakat. Penelitian dari Agustina dan Listiorini (2013, p.2) mengatakan bahwa adanya sosok waria dalam sebuah film atau karakter digunakan hanya untuk mengundang kelucuan semata, dan waria sendiri memang tidak selalu diposisikan sebagai pemeran utama, tapi uniknya kebanyakan sosok waria digambarkan sebagai penggoda dan pelacur. Dengan adanya penggambaran media yang seperti, jelas sisi positif dari waria pun semakin dilupakan.

Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa waria pun memiliki sisi positif dari kehidupannya, khususnya dalam hal religiusitas atau hubungannya dengan Tuhan. Menurut Tarigan (2007, p.1) religiusitas sendiri merupakan suatu pandangan atau visi yang secara intuitif melihat bahwa Allah hadir dalam dunia dan dalam kehidupan manusia.

Waria sendiri juga memiliki sisi religiusitasnya dan ketaatannya kepada Tuhan, tapi sisi ini yang sering diabaikan bahkan dilupakan masyarakat, sehingga waria sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini juga yang membuat toleransi masyarakat terhadap waria semakin berkurang.

Salah satu film dokumenter dengan konsep *docu series* yang mengangkat isu mengenai gender khususnya waria adalah film *Indonesia's Transsexual Muslims*. Film ini dibuat oleh sebuah media bernama Vice yang telah dipublikasikan pada tanggal 7 Agustus 2012 di Youtube. Dari banyaknya film yang menggambarkan tentang waria, film ini memiliki sisi yang berbeda dari film-film lainnya. Perbedaan itu terletak pada sisi lain dari waria itu sendiri yaitu religiusitas waria.

Dalam film "*Indonesia's Transsexual Muslims*" ini, waria digambarkan sebagai tokoh utama, tapi tidak seperti penggambaran pada media-media umumnya. Di film ini, waria digambarkan memiliki sisi positif dalam hal keagamaan dan keyakinannya kepada Tuhan. *Host* dari Vice yaitu Hannah Brooks datang ke Sekolah Senin-Kamis untuk ikut merasakan langsung keseharian seorang waria di sekolah itu dan melakukan wawancara dengan Maryani yaitu seorang waria yang merupakan pendiri sekolah tersebut.

Dari beberapa *scene* yang ada, sikap religiusitas waria tergambar jelas di dalamnya. Film ini juga memberikan cerita tentang respon masyarakat terhadap waria, hal ini tergambar saat Maryani menceritakan pengalamannya kepada Hannah. Digambarkan juga bagaimana kebaikan yang mereka lakukan, cara mereka melakukan ibadah mereka, dan juga digambarkan bahwa waria tidak melupakan adanya Tuhan dalam hidup mereka.



Tentunya dalam film ini memiliki pesan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Dalam hal mendidik masyarakat, film ini memberikan gambaran tentang religiusitas waria yang jarang ditemui oleh masyarakat dan menunjukkan bahwa waria pun memiliki sisi positif. Hal tersebut dapat menumbuhkan kembali rasa toleransi dalam masyarakat, khususnya toleransi terhadap kehidupan religius waria.

Film *Indonesia's Transsexual Muslims* ini bergenre dokumenter. Karena film dokumenter sendiri menurut Ayawaila (2017, p.22-23) memiliki empat kriteria yaitu hasil rekaman merupakan rekaman kejadian sebenarnya, berdasarkan peristiwa nyata, sutradara melakukan observasi dan perekaman dengan apa adanya, dan struktur ceritanya berkonsentrasi pada isi dan pemaparan. Semua kriteria tersebut ada dalam film *Indonesia's Transsexual Muslims* ini, sehingga film ini masuk dalam genre dokumenter. Film ini juga masuk dalam konsep web dokumenter, karena dipublikasikan melalui web khususnya Youtube, dan memiliki durasi singkat di dalamnya yaitu sekitar 27 hingga 28 menit.

Pada film "*Indonesia's Transsexual Muslims*" terkandung banyak simbol-simbol yang mengandung pesan tersirat di dalamnya. Simbol-simbol tersebut tergambar dalam adegan-adegan yang ada dalam film tersebut. Hal ini yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai film "*Indonesia's Transsexual Muslims*".

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang dimana penelitian ini berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Barthes (dalam Sobur, 2001, p.127-128) menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, Barthes menyebutkan tahap pertama ini sebagai denotasi, sedangkan untuk tahap kedua, Barthes menyebutnya sebagai konotasi.

Berdasarkan dari argumentasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis dengan penelitian yang berjudul *Representasi Religiusitas Waria dalam Film "Indonesia's Transsexual Muslims" Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bagaimana representasi religiusitas waria dalam film "*Indonesia's Transsexual Muslims*" sebuah analisis semiotika Roland Barthes.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Religiusitas waria dalam film *Indonesia's Transsexual Muslims*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana representasi religiusitas waria dalam film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*” dengan sebuah analisis semiotika Roland Barthes.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara serta diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan media komunikasi dan pengaruhnya bagi kehidupan sehari-hari khususnya media film, selain itu dari sisi teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang teori semiotika (Roland Barthes).

### **1.5.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran dan kontribusi kepada masyarakat tentang gambaran mengenai sisi lain dari waria yaitu religiusitas waria yang belum banyak diketahui masyarakat, selain itu penelitian ini diharapkan juga mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana religiusitas dari waria.

### **1.5.3 Secara Sosial**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sosial yaitu mengubah sikap dan pandangan negatif masyarakat terhadap waria.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan penelitian, keterbatasan tersebut dilihat dari metode yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes. Dalam semiotikanya, salah satu hal yang menjadi keterbatasan adalah dari segi pembahasan, khususnya dalam pembahasan mitos. Roland Barthes lebih banyak menggunakan sikap subjektifitas yaitu lebih bersifat pendapat atau asumsi pribadi dalam membaca suatu makna.

